

Keterampilan Dasar dalam Mengajarkan Bahasa Indonesia

Sukirman

Institut Agama Islam Negeri Palopo

sukirman.stainplp@gmail.com

Abstract

Artikel ini akan mengulas keterampilan yang harus dikuasai oleh guru sebagai usaha untuk mencapai target maksimal dalam mengajarkan bahasa Indonesia, yaitu dikuasainya materi oleh siswa, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan dan bertanya, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan menciptakan variasi dan diskusi. Tulisan ini menyimpulkan seorang calon guru atau guru perlu mengetahui keterampilan dasar di dalam pengajaran bahasa Indonesia agar proses belajar mengajar dapat mencapai hasil maksimal, keterampilan dasar di dalam pengajaran bahasa Indonesia sangat bermanfaat di dalam proses penyelenggaraan belajar mengajar karena dapat membangkitkan semangat dan motivasi bagi siswa di dalam menerima pelajaran, mengadakan variasi dan membimbing siswa di dalam diskusi merupakan strategi yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan siswa berpikir secara kreatif dalam memecahkan masalah. Setelah calon guru memahami dan menguasai isi tulisan ini, maka diharapkan akan memperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat secara praktis.

Keywords: *Keterampilan, Mengajar, Bahasa Indonesia*

Introduction

Saat guru mengajar di depan kelas, banyak hal yang dapat dilakukan agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai. Kesiapan materi bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan proses belajar-mengajar melainkan masih banyak faktor di antaranya adalah metode. Materi yang lengkap dan kesiapan mental guru yang cukup matang bukan berarti jaminan proses belajar-mengajar akan berhasil. Dalam arti bahwa siswa dapat menyerap secara maksimal materi yang akan diajarkan. Ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh guru sebagai usaha untuk mencapai target maksimal, yaitu dikuasainya materi oleh siswa, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan dan bertanya, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan menciptakan variasi dan diskusi.

Materi yang akan dibahas dalam keterampilan tersebut di atas, sangat relevan bagi calon guru karena keterampilan mengajar sangat bergantung kepada kemampuan guru menerapkan metode di dalam proses belajar mengajar. Guru yang terampil mengajar akan mampu menciptakan situasi belajar-mengajar yang menyenangkan. Dalam situasi yang menyenangkan siswa akan merasa senang mengikuti pelajaran, sehingga dapat diharapkan hasil belajarnya yang baik (Solchan dkk., 1997).

Setelah calon guru memahami dan menguasai isi tulisan ini, maka diharapkan akan memperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoretis berupa penguasaan teori-teori keterampilan mengajar yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menambah atau melahirkan teori baru berdasarkan kenyataan yang ada. Manfaat praktis berupa

tambahan kemampuan terhadap calon guru dalam mengajar dan dapat memanfaatkan teori tersebut untuk meningkatkan hasil proses belajar agar mencapai hasil yang maksimal.

Discussion

Membuka dan Menutup Pelajaran

1. Pengertian

Setiap kegiatan tentu ada awal dan ada akhirnya atau ada permulaan dan ada penutupnya. Demikian halnya kegiatan-kegiatan di dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar kegiatan guru memulai pembicaraan dapat disebut membuka pelajaran sedangkan kegiatan mengakhiri pembicaraan disebut menutup pelajaran.

Menurut Solchan dkk. (1997) bahwa yang dimaksud membuka pelajaran adalah memulai pembicaraan tentang materi pelajaran yang akan dilakukan oleh guru di dalam kegiatan belajar-mengajar. Membuka pelajaran dapat berlangsung pada setiap kali guru mulai membicarakan tiap-tiap bagian materi yang akan diajarkan, misalnya guru mengajarkan kalimat majemuk. Pembicaraan tentang kalimat majemuk ini dapat dirinci dalam beberapa penggal seperti : pengertian kalimat mejamuk, jenis-jenis kalimat majemuk, dan seterusnya. Setiap guru membicarakan bagian-bagian kalimat majemuk di atas, maka ia harus membuka pelajaran pada setiap bagian tersebut.

Selanjutnya, Soedirdjo (1984) menyatakan bahwa membuka pelajaran merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses belajar-mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental dan perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya.

Membuka pelajaran merupakan permulaan pembicaraan, dan suatu permulaan biasanya akan berkesan kepada para siswa yang mengikuti pelajaran tersebut. Kesan yang baik akan membuat siswa tertarik dan menaruh perhatian terhadap pembicaraan selanjutnya. Sebaliknya, kesan yang kurang baik akan menyebabkan mereka kurang bergairah menerima pelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, guru harus berusaha agar pada tahap awal ia dapat memberikan kesan yang baik pada siswa.

Kegiatan membuka pelajaran mengandung beberapa tujuan, antara lain agar siswa : (1) siap, baik fisik maupun psikis untuk mengikuti pelajaran, (2) termotivasi untuk memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, (3) mempunyai gambaran mengenai tujuan yang mereka hendak capai dalam kegiatan belajar-mengajar yang mereka lakukan, (4) mempunyai gambaran mengenai manfaat yang akan diperoleh dalam mengkaji bahan ajar yang mereka terima, (5) mengerti apa yang sebaiknya dilakukan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, dan (6) meningkatkan aktivitasnya dalam kegiatan belajar-mengajar yang mereka lakukan (Solchan dkk., 1977).

2. Cara Membuka Pelajaran

Berkaitan dengan kegiatan membuka pelajaran, maka ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk memulai atau membuka pelajaran tersebut. Untuk menciptakan kondisi seperti yang dipaparkan pada tujuan membuka pelajaran di atas, maka ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru di antaranya: (1) mengadakan apersepsi, yaitu menghubungkan

materi yang dibicarakan dengan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, (2) memberitahukan tujuan yang hendak dicapai sehingga siswa mengetahui arah kegiatan, (3) memberikan pengarahan mengenai kegiatan belajar-mengajar yang akan dilakukan oleh guru termasuk dalam hal menggunakan metode, dan (4) menunjukkan pentingnya atau manfaat bahan ajar agar siswa lebih bergairah dalam mengikuti pelajaran (Solchan dkk., 1997).

Salah satu contoh, membuka pelajaran pada bagian akhir pelajaran, yaitu pada waktu guru akan menutup atau mengakhiri pelajaran seperti yang telah diuraikan terdahulu. Misalnya, "Nah, kalian telah memahami apa kata majemuk itu, bagaimana ciri-cirinya, jenis-jenis serta contoh masing-masing. Sekarang coba jelaskan . . ."

3. Pengertian dan Tujuan Menutup Pelajaran

Dalam proses belajar-mengajar, menutup pelajaran mempunyai arti mengakhiri pembicaraan mengenai satu bagian bahan ajar. Seperti halnya membuka pelajaran, maka menutup pelajaran juga dapat berlangsung pada awal, tengah, dan akhir pelajaran, yakni pada waktu pembicaraan tentang satu bagian bahan ajar selesai. Jadi, menutup pelajaran di dalam proses belajar-mengajar tidak hanya berlangsung pada akhir pelajaran saja.

Kegiatan menutup pelajaran mempunyai tujuan tertentu, yaitu: (1) membantu siswa dalam mengambil isi pokok bahan ajar yang baru saja dibicarakan, (2) menarik minat siswa terhadap materi pelajaran yang berkaitan dengan bahan ajar yang dibahas, (3) memotivasi timbulnya minat siswa terhadap pelajaran yang akan dilaksanakan pada kesempatan lain, (4) mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap dan memahami bahan ajar yang baru saja dilakukan, dan (4) mengetahui bagian yang masih perlu diulang (Solchan dkk., 1997).

4. Cara Menutup Pelajaran

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menutup pelajaran. Penggunaannya pun didasarkan pada tujuan guru menutup pelajaran. Oleh karena itu, tujuan menutup pelajaran bervariasi, maka cara yang dilakukan oleh guru pun bervariasi pula. Cara-cara tersebut antara lain : (1) membuat rangkuman bahan ajar yang baru saja dibicarakan, (2) menunjukkan atau menginformasikan buku atau bacaan yang menarik berkaitan dengan materi pelajaran yang baru saja dibahas, (3) memberitahukan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya serta pentingnya topik tersebut, dan (4) mengadakan evaluasi formatif (Solchan dkk., 1997).

Salah satu contoh menutup pelajaran pada bagian awal pelajaran. Misalnya, "Nah, para siswa, itulah perlunya kalian mempelajari materi ini."

Keterampilan Menjelaskan dan Bertanya

1. Pengertian dan Tujuan Menjelaskan

Tindakan menjelaskan banyak dilakukan oleh guru, terutama pada saat guru menggunakan metode ceramah di dalam kegiatan belajar-mengajar. Apabila seorang guru menjelaskan, hal tersebut, berarti guru telah memberikan informasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengerti benar apa yang diinformasikan oleh guru. Misalnya, guru menjelaskan kepada siswa perbedaan kalimat aktif dengan kalimat pasif. Dalam hal ini, melalui analisis terhadap kedua jenis kalimat itu, guru menunjukkan kepada siswa tentang ciri-ciri kedua kalimat tersebut, kemudian membandingkan ciri-cirinya sehingga guru dan siswa dapat menemukan perbedaan antara kedua jenis kalimat tersebut.

Menurut Kock (1984) bahwa metode ceramah atau menjelaskan digunakan guru semata-mata ingin memberitahukan sesuatu kepada siswa, yang tidak perlu diajarkan melalui tanya jawab atau kerja kelompok. Misalnya, suatu keterangan yang tidak dapat dikerjakan oleh siswa baik per orang (per individu) maupun secara berkelompok (bersama). Dari uraian tersebut, jelas bahwa dalam tindakan menjelaskan guru tidak sekadar memberikan informasi saja, tetapi pemberian informasi itu dilakukan melalui pemikiran secara sistematis.

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh guru melalui metode penjelasan yang diberikan kepada siswa. Tujuan-tujuan tersebut, yaitu : (1) siswa memperoleh pemahaman mengenai bahan pelajaran yang dibicarakan, (2) siswa termotivasi untuk turut berpikir guna mendapatkan kesimpulan, (3) siswa terbimbing mengikuti proses bernalar untuk dapat menjelaskan masalah yang dihadapi, dan (4) siswa berkurang bebannya. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut dengan baik, maka sebelumnya guru harus mempersiapkan atau merencanakan penjelasan dan menyampaikan penjelasan (IKIP, 1996).

2. Pengertian dan Tujuan Bertanya

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru mengajukan pertanyaan dengan tujuan tertentu, yaitu dalam usaha meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa berkaitan dengan pelajaran yang diberikan.

Keterampilan bertanya adalah salah satu keterampilan yang digunakan oleh guru dengan tujuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir yang dibedakan menjadi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut (Bolla dan Pah, 1984). Keterampilan bertanya dasar memiliki unsur-unsur yang perlu diterapkan dalam mengajukan semua jenis pertanyaan, sedangkan keterampilan bertanya lanjut adalah kelanjutan keterampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan kemampuan berpikir dan memotivasi inisiatif siswa.

Bertanya mempunyai tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Selain itu, pertanyaan guru mempunyai maksud mengukur hasil belajar siswa dan mengetahui tingkat kemampuan pengetahuan untuk penentuan peringkat atau kelompok. Dengan adanya pertanyaan guru siswa akan termotivasi mengetahui materi yang diajarkan dan meningkatkan aktivitasnya serta menuntun untuk dapat memecahkan masalah.

Keterampilan Memberi Penguatan, Mengadakan Variasi, dan Membimbing Diskusi

1. Pengertian penguatan

Apabila seseorang melakukan perbuatan yang baik, maka sepantasnyalah mendapat penghargaan. Penghargaan kepada seseorang yang telah berbuat baik, telah melakukan sesuatu yang baik, akan mendapatkan kegembiraan dan menimbulkan rasa bangga kepada orang itu. Adanya rasa gembira dan rasa bangga akan mendorong timbulnya kemauan untuk mengulang perbuatan baik tersebut.

Menurut Soedirdjo (1984) penguatan dapat dikatakan dalam segala bentuk respon, baik verbal maupun nonverbal yang merupakan bagian dari usaha guru mempengaruhi tingkah laku siswa yang bertujuan memberikan informasi atau balikan bagi siswa atas perbuatannya. Penguatan verbal adalah komentar guru berupa kata-kata, pujian, dukungan atau dorongan yang digunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Sedangkan penguatan

nonverbal dapat berupa gerakan bada atau ekspresi wajah sang guru, misalnya mengacungkan jempol, menepuk bahu siswa, dan sebagainya.

2. Mengadakan Variasi

Dalam hidup ini, orang selalu menginginkan perubahan. Keadaan yang selalu tetap akan menimbulkan rasa bosan dan kejenuhan. Kejenuhan dan kebosanan mempunyai dampak negatif bagi orang yang mengalaminya. Oleh karena itu, diperlukan adanya variasi untuk menimbulkan rasa senang dan rasa nyaman.

Pengertian variasi secara umum adalah ragam, sedangkan variasi dalam konteks belajar-mengajar merupakan kegiatan guru dalam proses belajar-mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan dan penuh partisipasi (Soedirdjo, 1984) secara garis besarnya, keterampilan mengadakan variasi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : penggunaan media, gaya mengajar guru, dan pola interaksi dan kegiatan siswa.

Tujuan yang hendak dicapai oleh guru dengan mengadakan variasi di dalam kegiatan belajar-mengajar, yaitu : (1) menarik perhatian siswa terhadap pembicaraan, (2) untuk menghilangkan rasa bosan siswa, dan (3) untuk menimbulkan kesegaran suasana dan pikiran siswa serta menghidupkan kelas (Solchan dkk., 1997).

3. Membimbing Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Di dalam kegiatan tersebut mereka bertukar pikiran, saling mengemukakan pendapat dan saling menanggapi pendapat temannya. Diskusi yang berlangsung di antara sekelompok orang dinamakan diskusi kelompok.

Untuk dapat terlaksana suatu diskusi kelompok, ada beberapa hal yang harus terpenuhi di antaranya : (1) adanya sekelompok orang sebagai peserta, (2) interaksi antara para peserta, (3) adanya tujuan yang hendak dicapai bersama, dan (4) pembicaraan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah diatur (Solchan dkk., 1997).

Dalam kegiatan belajar-mengajar diskusi kelompok merupakan salah satu strategi yang sangat cocok untuk membina kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan meningkatkan kemampuan siswa berpikir.

Pelaksanaan diskusi kelompok di sekolah dasar (SD) dan di sekolah lanjutan (SMP dan SMA) masih sangat memerlukan bimbingan guru. Oleh karena itu, guru perlu benar-benar mempersiapkan diri untuk dapat memberikan bimbingan dengan baik. Sebelum siswa diberi tugas melakukan diskusi, mereka perlu diberi penjelasan dan diberi contoh konkret untuk melaksanakan diskusi kelompok. Hal ini, sangat relevan dengan pendapat Kock (1997) bahwa tujuan utama metode diskusi kelas adalah siswa harus belajar untuk mengembangkan tanggapan atau pendapatnya sendiri. Guru hanya berperan sebagai pimpinan saja, tidak ikut merumuskan pendapat di dalam diskusi. Guru hanya mengarahkan dan mengawasi jalannya diskusi.

Di dalam pelaksanaan diskusi kelompok, ada tiga tahap kegiatan yang harus dilakukan di antaranya : (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian (Solchan, 1997).

Conclusion

Berdasarkan hasil uraian di dalam tulisan ini, maka dapat disimpulkan :

1. Seorang calon guru atau guru perlu mengetahui keterampilan dasar di dalam pengajaran bahasa Indonesia agar proses belajar mengajar dapat mencapai hasil maksimal.
2. Keterampilan dasar di dalam pengajaran bahasa Indonesia sangat bermanfaat di dalam proses penyelenggaraan belajar mengajar karena dapat membangkitkan semangat dan motivasi bagi siswa di dalam menerima pelajaran.
3. Mengadakan variasi dan membimbing siswa di dalam diskusi merupakan strategi yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan siswa berpikir secara kreatif dalam memecahkan masalah.

References

- Aswar, N. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Teknik Ecola (Extending Concept Through Language Activities) Siswa Kelas XII SMK Kesehatan Plus Prima Mandiri Sejahtera Makassar [Masters, PPS]. <http://eprints.unm.ac.id/9378/>
- Bolla, Joni I. Dan D.N. Pah. 1984. Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut. Jakarta : Depdikbud.
- Firman, F. (2014). Penerapan Teknik Penilaian Berbasis Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Iqra*, 2(1), 42.
- IKIP Yogyakarta. 1996. Bahan Kuliah Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I). Yogyakarta : IKIP.
- Kock, Heinz. 1984. Saya Guru yang Baik !. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Soedirdjo. 1984. Simulasi. Jakarta: Depdikbud.
- Solchan, T.W.H. dkk. 1997. Materi Pokok Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Jakarta : Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.